



Analisis Usaha Budidaya Ternak Itik Petelur (Studi Kasus) di Kelompok Ternak Sumber Rejeki Desa Tawangrejo, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan

Analysis Of Layer Ducklivestock Cultivation Business (Case Study) In Livestock Group Source Of Livestock Tawangrejo Village, Turi District, Lamongan Regency

Arif Aria Hertanto^a, Ratna Kumala Dewi^b, Bangkit Amaludin^c

^{a,b,c} Fakultas Peternakan, Universitas Islam Lamongan, Lamongan, Jl. Veteran No 53A - Lamongan

email: ^a arifaria@unisla.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 24 Mei 2023
Direvisi 30 Juni 2023
Diterima 14 Juli 2023
Tersedia online 24 Juli 2023

Kata kunci:

Analisis Usaha
Itik
Petelur

Keyword :

Business Analysis
Duck
Laying

APA style in citing this article:

Hertanto, A. A., Dewi, R.K., & Amaludin, B. (2023). "Analisis Usaha Budidaya Ternak Itik Petelur (Studi Kasus) Di Kelompok Ternak Sumber Rejeki Desa Tawangrejo, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan," International Journal of Animal Science Universitas Islam Lamongan, vol. 5, no. 4, Halaman 294 – 298.

ABSTRAK

Usaha peternakan unggas di Indonesia memiliki prospek pasar yang sangat baik karena didukung oleh karakteristik produk unggas yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, harga yang relatif murah dengan akses yang mudah. Salah satu bisnis peternakan unggas di Indonesia yaitu itik memiliki peluang bisnis yang cukup baik. Usaha peternakan itik petelur di Indonesia terdiri dari berbagai sistem pemeliharaan, antara lain sistem pemeliharaan tradisional dan sistem pemeliharaan modern. Pada sistem dimana itik dipelihara di sawah atau di tempat yang banyak airnya, peternak mengembalikan itik petelur ke sawah yang sudah dipanen dan jika lokasi memasuki musim tanam maka peternak akan pindah ke tempat lain.

ABSTRACT

Poultry farming business in Indonesia has very good market prospects because it is supported by the characteristics of poultry products that can be accepted by the Indonesian people, relatively cheap prices with easy access. One of the poultry farming businesses in Indonesia, namely ducks, has good business opportunities. Laying duck farming business in Indonesia consists of various maintenance systems, including the traditional maintenance system and the modern maintenance system. In the system, where ducks are raised in paddy fields or in places where there is a lot of water, the breeder returns the laying ducks to the harvested rice fields and if the location enters the planting season, the breeder will move to another place.

1. Pendahuluan

Usaha peternakan unggas di Indonesia mempunyai prospek pasar yang sangat baik karena didukung oleh karakteristik produk unggas yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, harga relatif murah dengan akses yang mudah diperoleh. Salah satu usaha peternakan unggas di Indonesia yakni itik yang mempunyai peluang usaha yang cukup baik. Pada tahun 2020 dirjen peternakan dan kesehatan hewan melaporkan produksi daging itik mencapai 5597 ton sedangkan telur mencapai 40.104 ton (BPS, 2020).

Ternak itik petelur merupakan salah satu peluang yang cukup potensial dikembangkan dibisnis itik. Hal ini dikarenakan setiap tahun permintaan telur cenderung terus meningkat, selain sebagai sumber protein telur juga bias dibuat sebagai bahan makanan lainnya (Sipora, Sriana, Ira Wadani Haradap dan Zulka Hidayati, 2009).

Usaha Peternakan itik petelur di Indonesia terdiri dari berbagai sistem pemeliharaan diantaranya adalah sistem pemeliharaan secara tradisional dan sistem pemeliharaan secara modern. Pada sistem yaitu itik digembakan di sawah atau ditempat yang banyak airnya, peternak mengembalkan itiknya petelur ke lokasi persawahan yang sudah di panen dan jika lokasi tersebut memasuki musim tanam maka peternak akan berpindah tempat yang lain (Nurana, 2014). Dan dalam pemeliharaan dengan sistem modern yaitu itik dipelihara secara terkurung atau dikandangkan dengan pemberian pakan bermutu, menggunakan bibit berkualitas unggul, tatalaksana pemeliharaan yang baik. Tujuan pemeliharaan modern ini dilakukan guna mendapatkan hasil yang maksimal (Yuwono, 2012).

2. Materi dan Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey data yang di ambil yaitu data primer dan data sekunder. Data primer di kumpulkan dari responden dengan menggunakan teknik wawancara sedangkan data sekunder diperoleh dari kelompok ternak sumber rejeki di Desa Tawangrejo. Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kedadaan umum lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Tawangrejo, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Batas wilayah Desa Tawangrejo yakni sebelah utara berbatasan dengan desa kemlagi gede, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukorejo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Turi dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Tambak Ploso.

Identitas responden merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi umum dari peternak itik yang masih aktif memproduksi pada saat dilakukannya penelitian ini meliputi: umur, jumlah dan jumlah populasi. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden Kelompok Sumber rejeki

Populasi	Jumlah responden
20-39 ekor	5 orang
40-59 ekor	9 orang
60-79 ekor	2 Orang
80-99 ekor	1 orang
100-119 ekor	5 Orang
120-139	2 orang

Sumber: Data primer, 2022 (diolah)

Jumlah populasi ternak yang di pelihara rata-rata 30 ekor pada strata kepemilikan 20-39 ekor, 45 ekor pada strata kepemilikan 40-59 ekor, 65 ekor pada strata kepemilikan 60-79 ekor, 90 ekor pada

strata kepemilikan 80-99 ekor, 105 ekor pada strata kepemilikan 100-119 ekor, dan pada strata kepemilikan 120-139 ekor jumlah populasi ternak yang di pelihara rata-rata yaitu 125 ekor.

Input Usaha Ternak Itik

Kelompok Ternak sumber rejeki ini yang berada di Desa Tawangrejo ini sudah berlansung cukup lama serta merupakan pekerjaan pokok dari sebagian masyarakat tersebut akan tetapi sebagian pemeliharaan peternak masih menggunakan lahan di sekitar rumah mereka yakni dengan memanfaatkan emperan di bagian belakang atau samping rumah sebagai tempat berteduh itik- itik tersebut sehingga untuk pembuatan dapat dilakukan hanya dengan menambahkan waring sebagai pagar sekelilingnya. Bahan bangunan kandang menggunakan bambu, atap menggunakan esbes atau genting. Adapun biaya yang dibutuhkan untuk bangunan kandang, peralatan dan umur ekonomisnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya kandang, umur ekonomisnya, dan peralatan per periode per ekor

Uraian	Strata kepemilikan					
	20-39 ekor	40-59 ekor	60-79 ekor	80-99 Ekor	100-199 ekor	120-139 ekor
Biaya pembuatan Kandang	917	973	1.054	1,555	522	933
Tempat pakan	253	276	184	100	72	144
Tempat Minum	288	128	111	111	152	160

Sumber : Data Primer diolah (2022)

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa biaya pembuatan kandang per strata berbeda. Perbedaan biaya ini di pengaruhi oleh jumlah itik yang dimiliki berpengaruh terhadap biaya yang dibutuhkan untuk pembuatan kandang.

Fungsi sekunder kandang yaitu untuk tempat kerja peternak untuk mengendalikan kebutuhan ternak sesuai dengan tujuan pemeliharaan yang di lengkapi dengan peralatanya (Mitra Unggas Online, 2008). Perbedaan jumlah kebutuhan tempat pakan dan minum di sebabkan oleh jumlah kebutuhan tempat pakan dan minum yang disesuaikan dengan populasi ternak itik mereka sendiri.

Pakan

Kelompok ternak itik Sumber rejeki memilih menggunakan pakan dari keunggulan lokal yang dimiliki di area desa tersebut yakni ikan yang berukuran kecil (cepret), siput air (besusul) yang berasal dari limbah perairan setempat. Selain mencari sendiri bahan pakan tersebut biasanya juga di beli dari orang- orang yang memang menjual cepret dan besusul dengan cara penjual atau langganan datang ke rumah-rumah peternak untuk menawarkan barang tersebut. Adapun biaya pakan ternak itik per periode per ekor yang terdapat pada tabel.3.

Tabel 3. Biaya pakan ternak itik di kelompok ternak itik Sumber rejeki per periode per ekor.

Uraian	Strata Kepemilikan					
	20-39 Ekor	40-59 ekor	60-79 ekor	80-99 Ekor	100-119 Ekor	120-139 Ekor
Biaya Pakan	703.608	560.896	645.230	520.000	510.857	504.000

Sumber: Data primer, 2022 (diolah)

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa strata kepemilikan 20-39 ekor total biaya pakan yaitu 703.608, untuk strata kepemilikan 40-59 ekor yaitu 560.896, strata kepemilikan 60-79 ekor yaitu 645.230, strata kepemilikan 80-99 ekor membutuhkan biaya 520.000, strata 100-119 ekor membutuhkan biaya 510.857 Sedangkan strata 120-139 ekor membutuhkan 504.000.

Output Usaha Ternak Itik

Biaya produksi pada pemeliharaan ternak itik dapat dibagi menjadi tiga yaitu biaya tetap, biaya variabel. Biaya tetap yakni meliputi keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh

faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya. Sedangkan Biaya variable yakni biaya yang berubah secara proposional meliputi biaya sarana produksi ternak (sapronek). Adapun biaya produksi usaha ternak itik Kelompok ternak itik Sumber rejeki dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Biaya produksi usaha ternak itik Kelompok ternak itik Sumber rejeki per periode per ekor.

No Uraian	Strata kepemilikan					
	20-39 ekor (Rp)	40-59 Ekor (Rp)	60-79 ekor (Rp)	80-99 ekor (Rp)	100-119 ekor (Rp)	120-139 Ekor (Rp)
A Biaya Tetap						
1. Kandang	917	973	1.054	1.555	522	933
2. Tempat Pakan	253	276	184	100	72	144
3. Tempat Minum	288	128	185	111	152	160
Total biaya Tetap	1.458	1.377	1.423	1.766	746	1.237
B Biaya tidak tetap						
1. Pakan	703.608	560.896	645.230	520.000	510.857	504.000
2. Tenaga Kerja	360.000	408.896	553.846	400.000	342.000	345.600
3. Bibit	6.500	6.500	6.500	6.500	6.500	6.500
Total Biaya Tidak tetap	1.070.108	976.292	1.205.576	926.500	859.357	856.100
Total Biaya Produksi	1.071.566	977.669	1.206.999	928.266	860.103	857.337

Sumber: 2022 (diolah).

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah biaya produksi populasi per strata berbeda hal ini dapat dibuktikan melalui total pengeluaran per strata. Wibowo (2009), menyatakan bahwa pakan merupakan komponen terbesar dalam usaha peternakan itik. Pada dasarnya jumlah produksi tidak lebih tinggi Rp. 1.071.556 pada strata kepemilikan 20-39 ekor dari Rp. 977.669 pada strata kepemilikan 40-59 ekor. Karena pada total produksi 1 periode di bagi per populasi jumlah populasi pada strata kepemilikan 20-39 ekor lebih kecil dari strata kepemilikan 40-59 ekor oleh karena itu biaya produksi pada strata kepemilikan 20-39 ekor terlihat lebih besar dibandingkan biaya produksi pada strata kepemilikan 40-59 ekor. Hal tersebut juga sama untuk strata kepemilikan yang lain.

Rentabilitas Usaha

Efisiensi usaha ternak itik dapat dihitung dengan membandingkan besarnya penerimaan usaha ternak itik dengan biaya yang digunakan untuk produksi. Pada usaha ini dapat dinyatakan layak apabila pengusaha mendapatkan keuntungan dari usaha tersebut. Untuk mengetahui apakah budidaya ternak itik di Kelompok ternak itik Sumber rejeki ini layak atau tidak maka dapat di analisis Revenue Cost Ratio (R/C) dengan kriteria hasil pada tabel 5.

Tabel 5 Nilai RC pada budidaya ternak itik petelur Kelompok ternak itik Sumber rejeki.

No	Strata Kepemilikan	Penerimaan	(R/C)
1.	20-39 ekor	791.161	0,7
2.	40-59 ekor	958.903	0,9
3.	60-79 ekor	1.100.884	0,98
4.	80-99 ekor	1.160.000	1,25
5	100-119 ekor	1.179.285	1,37
6	120-139 ekor	1.249.600	1,45

Sumber: 2022 (diolah).

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai RC pada strata kepemilikan 20-39 ekor, 40-59 ekor, 60-79 ekor kurang dari 1. Suatu usaha dinyatakan layak apabila nilai R/C sama dengan satu atau lebih dari satu maka usaha ternak itik kelompok sumber rejeki pada strata kepemilikan 20-39 ekor, 40-59 ekor, 60-79 ekor dinyatakan tidak layak karena nilai R/C kurang dari 1. Akan tetapi pada strata kepemilikan 80-99 ekor, 100-119 ekor dan 120-139 ekor nilai R/C sama dengan satu atau lebih dari satu

yang berarti usaha budidaya itik Kelompok ternak Sumber rejeki pada strata kepemilikan 80-99 ekor, 100-119 ekor maupun 120- 139 ekor dinyatakan layak untuk di usahakan berdasarkan tabel 11 semakin tinggi strata kepemilikan maka semakin tinggi pula nilai Rcnnya sehingga usaha dinyatakan baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Usaha ternak itik Di Kelompok ternak itik Sumber Rejeki memperoleh keuntungan sebesar Rp. -280.395 pada strata 20-39 ekor, pada strata kepemilikan 40-59 ekor menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 18.766, pada strata kepemilikan 60-79 ekor menghasilkan keuntungan sebesar Rp. - 106.115, pada strata kepemilikan 80-90 ekor menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 232.000, pada strata kepemilikan 100-119 ekor mendapatkan keuntungan Rp. 319.182, dan pada strata kepemilikan 120-139 ekor mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 392.227. Nilai R/C Usaha ternak itik Di Kelompok ternak itik Sumber Rejeki pada strata kepemilikan 20-39 ekor, 40-59 ekor, dan 60-79 ekor yaitu kurang dari 1. Dan pada strata kepemilikan 80-99 ekor, 100-119 ekor serta 120-139 nilai R/C lebih dari 1

5. References

- Agromedia, Redaksi. 2003. *Beternak Itik Tanpa Air*. Jakarta. Agromedia.
- Anggraeni, Ratu Astrid. 2002. Skripsi. *Analisis Kelayakan Usaha Ternak Itik Petelur pada Kelompok Tani Ternak Itik Branjangan Putih Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon*. Institut Pertanian Bogor.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Bharoto, K. D. 2001. *Cara Beternak Itik*. CV. Aneka Ilmu, Semarang.
- Blakely. J. dan Bade. D.H. 2001. *Ilmu Peternakan*. Terjemahan dari: Bambang Srigandono. Edisi keempat. Yogyakarta. UGM Press.
- BPS. 2020. *Jatim Dalam Angka*. jatim.bps.go.id/2006/b0414.htm
- Budiharjo, K. 2006. Skripsi. *Analisis Profitabilitas Pengembangan Usaha Ternak Itik di Kecamatan Pagerbangan Kabupaten Tegal*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Google Map. 2022. *Desa Tawangrejo*. <http://maps.google.com>. Diakses tanggal 09 September 2022.
- Info Ternak online. 2022. *Prospek ternak itik*. <http://www.infoternak.com/prospek-ternak-bebek-1>.
- Laporan Tahunan Dinas Peternakan Provinsi Jatim. 2021. *Konsumsi Hasil Ternak Jawa Timur 2020-2021*. <http://disnak-jatim.go.id/web/data/31.html>.
- Marhijanto. B. 2000. *Delapan Langkah Beternak Itik yang Berhasil*. Cetakan ke empat. Surabaya. Penerbit Arkola.